

## Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta

Fitri Afri Yani\*, Triani Rahmadewi, Armenia Diahsari

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: fitriafriyani0544@gmail.com

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital mendorong peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja, yang berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan emosional remaja. Media sosial menjadi salah satu sarana utama remaja dalam berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun relasi sosial. Perbedaan pola dan intensitas penggunaan media sosial diduga dapat memberikan dampak yang beragam terhadap proses perkembangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan metode korelasional. Sampel penelitian terdiri 70 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial (SIPMS) dan *Strengths and Difficulties Questionnaire*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki intensitas penggunaan media sosial pada kategori sedang dan perkembangan sosial-emosional pada kategori normal (*total difficulties*). Hasil uji korelasi *Spearman's Rank* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan perkembangan sosial-emosional remaja ( $p=0.226$ ). Analisis tambahan berdasarkan subskala SDQ (masalah emosional, perilaku, hiperaktivitas/kurangnya perhatian, hubungan dengan teman sebaya, dan perilaku prososial) juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan ( $p>0.05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial-emosional remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor selain intensitas penggunaan media sosial turut memengaruhi perkembangan sosial-emosional remaja.

**Kata Kunci:** Intensitas penggunaan; kesehatan mental; media sosial; perkembangan sosial-emosional; remaja

## *The relationship between social media intensity and social-emotional development of Adolescents at MTs Negeri 1 Yogyakarta*

### Abstract

The development of digital technology has encouraged increased use of social media among adolescents, which has the potential to influence their social and emotional development. Social media has become one of the main means for adolescents to interact, express themselves, and build social relationships. Differences in patterns and intensity of social media use are thought to have varying effects on the adolescent development process. This study aims to determine the relationship between the intensity of social media use and the social-emotional development of adolescents at MTs Negeri 1 Yogyakarta. This study employed a quantitative, cross-sectional correlational design. The research sample consisted of 70 eighth-grade students selected using proportionate stratified random sampling. Data collection was conducted using the Social Media Intensity Scale (SIPMS) and the Strengths and Difficulties Questionnaire. Most adolescents exhibited moderate social media use intensity and normal social-emotional development (*total difficulties*). Spearman's Rank correlation test showed no significant relationship between the intensity of social media use and adolescents' social-emotional development ( $p=0.226$ ). Additional analysis based on the SDQ subscales (emotional problems, conduct problems, hyperactivity/inattention, peer relationships, and prosocial behavior) also showed no significant relationship ( $p>0.05$ ). Thus, it can be concluded that the intensity of social media use has no significant relationship with adolescents' social-emotional development. These results indicate that factors other than the intensity of social media use also influence adolescents' social-emotional development.

**Keywords:** Social media use intensity; mental health; social media; social-emotional development; adolescents

### 1. Pendahuluan

Perkembangan sosial-emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, serta membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang

adaptif. Pada masa remaja, perkembangan sosial-emosional menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan identitas diri, kemampuan pengendalian emosi, dan keterampilan interaksi sosial yang akan memengaruhi kesejahteraan psikososial di masa dewasa (Nur & Daulay, 2020). *World Health Organization* (WHO, 2021) menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional yang optimal pada masa remaja berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan mencegah munculnya gangguan emosional. Secara global, WHO (2021) melaporkan bahwa gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi masih banyak dialami oleh remaja usia 10-19 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami permasalahan sosial-emosional. Di Indonesia, Riskesdas (2018, dalam Basrowi, 2024) mencatat peningkatan prevalensi gangguan mental emosional dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018. Data ini menunjukkan bahwa masalah sosial-emosional pada remaja masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius.

Perkembangan sosial-emosional remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan regulasi emosi dan kondisi psikologis individu, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, serta tekanan akademik dan perkembangan neurologis. Salah satu faktor eksternal yang semakin dominan dalam kehidupan remaja saat ini adalah penggunaan media sosial sebagian dari aktivitas sehari-hari.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5% dengan remaja sebagai kelompok pengguna yang signifikan. Media sosial menyediakan ruang bagi remaja untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membangun relasi sosial. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan juga berpotensi memengaruhi perkembangan sosial-emosional, terutama dalam hal pengelolaan emosi, kepercayaan diri, dan kualitas interaksi sosial secara langsung. Dalam konteks meningkatnya intensitas penggunaan media sosial pada remaja, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji keterkaitan antara penggunaannya dengan perkembangan sosial-emosional.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan perkembangan sosial-emosional remaja. Rahmadyanti *et al.* (2023) melaporkan bahwa penggunaan perangkat digital yang berlebihan berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional yang kurang optimal. Sa'diyah (2022) serta Arsini *et al.* (2023) juga menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berasosiasi dengan meningkatnya stres, kecemasan, dan menurunnya kemampuan interaksi sosial. Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi cenderung berkaitan dengan meningkatnya risiko permasalahan sosial-emosional pada remaja, terutama dalam aspek regulasi emosi dan kualitas interaksi sosial. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan dan perkembangan kondisi sosial-emosional remaja (Gitari & Sarniyati, 2024). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut pada remaja yang menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Remaja di MTs umumnya dibiasakan dengan nilai-nilai religius yang menekankan pengendalian diri, empati, dan interaksi yang positif, yang dapat memengaruhi cara remaja mengelola emosi dan bersosialisasi dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional remaja di MTs 1 Negeri Yogyakarta, dengan mempertimbangkan karakteristik khas lingkungan pendidikan MTs yang membedakan remaja dari sekolah umum sebagaimana banyak dikaji pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MTs Negeri 1 Yogyakarta, diketahui bahwa siswa aktif menggunakan berbagai platform media sosial dengan durasi penggunaan yang bervariasi setiap hari. Platform media sosial yang digunakan menunjukkan pengaruh yang beragam terhadap aspek sosial dan emosional siswa, baik dalam hal pengelolaan emosi, kepercayaan diri, maupun pola interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan perkembangan sosial-emosional remaja pada tingkat MTs. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian tentang perkembangan sosial-emosional remaja serta menjadi dasar bagi upaya pendampingan dan intervensi yang mendukung penggunaan media sosial secara sehat dan adaptif.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan metode korelasional. Variabel independen dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan media sosial, sedangkan variabel dependen adalah perkembangan sosial-emosional remaja. Intensitas penggunaan media sosial didefinisikan sebagai tingkat frekuensi dan durasi penggunaan media sosial yang diukur menggunakan Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial (SIPMS) yang diadopsi dari (Qurratu, 2024), sedangkan perkembangan sosial-emosional remaja didefinisikan sebagai kondisi kemampuan sosial dan emosional yang diukur menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Yogyakarta dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 70 responden yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* melalui metode *proportionate stratified random sampling*. Kriteria inklusi meliputi siswa yang bersekolah di MTs Negeri 1 Yogyakarta, berusia 12-15 tahun, siswa kelas VIII dan aktif menggunakan media sosial minimal 1 jam per hari, serta bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi siswa yang tidak hadir saat pengumpulan data, siswa yang sakit, atau siswa dengan gangguan neurologis. Pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu dengan menggunakan kuesioner Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial (SIPMS) sebanyak 28 item dan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) sebanyak 25 item. Skala intensitas penggunaan media sosial menggunakan skala Likert empat poin, sedangkan SDQ menggunakan skala tiga poin. Uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan sebelum penelitian, dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha untuk skala intensitas penggunaan media sosial sebesar 0.912 dan SDQ sebesar 0.705. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS melalui analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji korelasi *Spearman's Rank* untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan perkembangan sosial-emosional remaja. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor Ethical Approval: 4947/KEP-UNISA/XI/2025.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1. Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Karakteristik Penelitian

| Variabel                           | Kategori    | Jumlah (n) | Persentase % |
|------------------------------------|-------------|------------|--------------|
| Jenis Kelamin                      | Laki-laki   | 41         | 58,6         |
|                                    | Perempuan   | 29         | 41,4         |
| Media sosial yang sering digunakan | YouTube     | 47         | 17,7         |
|                                    | TikTok      | 63         | 23,8         |
|                                    | Instagram   | 36         | 13,6         |
|                                    | WhatsApp    | 66         | 24,9         |
|                                    | Game Online | 53         | 20,0         |

Sumber: Data Primer

Tabel 1. menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (58,6%). Pada variabel media sosial yang sering digunakan, dari 70 responden diperoleh total 265 jawaban yang menunjukkan penggunaan lebih dari satu platform media sosial, dengan WhatsApp (24,9%) dan TikTok (23,8%) sebagai platform yang paling sering digunakan.

#### 3.1.2. Statistik Deskriptif Usia

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Usia

| Variabel | Mean  | Median | Mode  | Std Deviation |
|----------|-------|--------|-------|---------------|
| Usia     | 14.04 | 14.12  | 14.01 | 0.54          |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2. hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai mean usia responden

adalah 14,04, dengan median sebesar 14.12 tahun dan modus sebesar 14.01 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada rentang usia sekitar 14 tahun. Nilai standar deviasi 0,54 menunjukkan bahwa variasi usia responden relatif kecil, sehingga distribusi usia responden cenderung homogen dan terpusat di sekitar usia 14 tahun.

### 3.1.3. Kategorisasi Intensitas Penggunaan Media Sosial

**Tabel 3.** kategorisasi intensitas penggunaan media sosial

| Variabel                           | Kategori     | Jumlah (n) | Persentase % |
|------------------------------------|--------------|------------|--------------|
| Intensitas Penggunaan Media Sosial | Rendah       | 0          | 0            |
|                                    | Sedang       | 60         | 85,7         |
|                                    | Tinggi       | 10         | 14,3         |
|                                    | <b>Total</b> | <b>70</b>  | <b>100</b>   |

Berdasarkan tabel 3. hasil kategorisasi variabel intensitas penggunaan media sosial menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 60 orang (85,7%). Sebanyak 10 responden (14,3%) berada pada kategori tinggi, sedangkan tidak terdapat responden (0%) yang masuk ke dalam kategori rendah.

### 3.1.4. Kategorisasi Perkembangan Sosial-Emosional SDQ

**Tabel 4.** Hasil Penilaian SDQ pada Setiap Domain SDQ

| Domain SDQ                | Normal |      | Borderline |      | Abnormal |     | Total |       |
|---------------------------|--------|------|------------|------|----------|-----|-------|-------|
|                           | n      | %    | n          | %    | n        | %   | n     | %     |
| Masalah emosional         | 62     | 88,6 | 4          | 5,7  | 4        | 5,7 | 70    | 100,0 |
| Masalah perilaku          | 65     | 92,9 | 5          | 7,1  | 0        | 0,0 | 70    | 100,0 |
| Hiperaktif                | 69     | 98,6 | 1          | 1,4  | 0        | 0,0 | 70    | 100,0 |
| Masalah relasi teman      | 49     | 70,0 | 16         | 22,9 | 5        | 7,1 | 70    | 100,0 |
| Total <i>difficulties</i> | 62     | 88,6 | 7          | 10,0 | 1        | 1,4 | 70    | 100,0 |
| Prososial                 | 68     | 97,1 | 1          | 1,4  | 1        | 1,4 | 70    | 100,0 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil pengukuran *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ), sebagian besar responden berada pada kategori normal. Proporsi normal tertinggi terdapat pada domain hiperaktivitas (98,6%), perilaku prososial (97,1%), dan masalah perilaku (92,9%). Domain masalah hubungan dengan teman sebaya memiliki proporsi normal lebih rendah, yaitu 70%. Untuk kategori borderline dan abnormal, proporsinya relatif kecil pada sebagian besar domain (<8%), kecuali pada masalah hubungan teman sebaya, di mana 22,9% berada pada kategori borderline dan 7,1% pada kategori abnormal.

### 3.1.5. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perkembangan Sosial- Emosional Remaja

Seluruh analisis hubungan menunjukkan bahwa tidak terdapat responden pada kategori intensitas penggunaan media sosial rendah, sehingga analisis difokuskan pada perbandingan antara kategori sedang dan tinggi.

**Tabel 5.** Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perkembangan Sosial- Emosional Kategori Total *Difficulties* (SDQ)

| Penggunaan intensitas media sosial |    | Perkembangan sosial-emosional kesulitan |   |            |   |          |    |             | P-    |
|------------------------------------|----|-----------------------------------------|---|------------|---|----------|----|-------------|-------|
|                                    |    | Normal                                  |   | Borderline |   | Abnormal |    | Total Value |       |
|                                    | n  | %                                       | n | %          | n | %        | n  | %           |       |
| Rendah                             | 0  | 0,0                                     | 0 | 0,0        | 0 | 0,0      | 0  | 0,0         | 0,226 |
| Sedang                             | 52 | 86,7                                    | 7 | 11,7       | 1 | 1,7      | 60 | 100,0       |       |
| Tinggi                             | 10 | 100,0                                   | 0 | 0,0        | 0 | 0,0      | 10 | 100,0       |       |
| Total                              | 62 | 88,6                                    | 7 | 10,0       | 1 | 1,4      | 70 | 100,0       |       |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5. pada responden dengan intensitas penggunaan media sosial sedang, sebagian besar (86,7%) berada pada kategori tingkat kesulitan sosial-emosional normal, sedangkan 11,7% berada pada kategori borderline dan 1,7% pada kategori abnormal. Seluruh responden dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi berada pada kategori normal (100%). Hasil uji korelasi *Spearman's Rank* menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,226 > \alpha (0,05)$ , sehingga  $H_0$  diterima yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional kategori total *difficulties* (kesulitan) pada remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta.

**Tabel 6.** Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perkembangan Sosial- Emosional Remaja Kategori *Strengths* (Perilaku Prosocial) SDQ

| Penggunaan intensitas media sosial | Perkembangan sosial-emosional kesulitan |       |            |     |          |     |             |       | P-    |
|------------------------------------|-----------------------------------------|-------|------------|-----|----------|-----|-------------|-------|-------|
|                                    | Normal                                  |       | Borderline |     | Abnormal |     | Total Value |       |       |
|                                    | n                                       | %     | n          | %   | n        | %   | n           | %     |       |
| Rendah                             | 0                                       | 0,0   | 0          | 0,0 | 0        | 0,0 | 0           | 0,0   | 0,226 |
| Sedang                             | 58                                      | 96,7  | 1          | 1,7 | 1        | 1,7 | 60          | 100,0 |       |
| Tinggi                             | 10                                      | 100,0 | 0          | 0,0 | 0        | 0,0 | 10          | 100,0 |       |
| Total                              | 68                                      | 97,1  | 1          | 1,4 | 1        | 1,4 | 70          | 100,0 |       |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3.5.2, pada responden dengan intensitas penggunaan media sosial sedang, sebagian besar (96,7%) berada pada kategori prososial normal, sedangkan 1,7% berada pada kategori borderline dan 1,7% pada kategori abnormal. Seluruh responden dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi (100%) berada pada kategori normal. Hasil uji korelasi *Spearman's Rank* menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,565 > \alpha (0,05)$ , sehingga  $H_0$  diterima yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional kategori prososial (*strengths*) pada remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta.

**Tabel 7.** Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perkembangan Sosial- Emosional dengan Gejala Emosional (SDQ)

| Penggunaan intensitas media sosial | Gejala Emosional |       |            |     |          |     |             |       | P-    |
|------------------------------------|------------------|-------|------------|-----|----------|-----|-------------|-------|-------|
|                                    | Normal           |       | Borderline |     | Abnormal |     | Total Value |       |       |
|                                    | n                | %     | n          | %   | n        | %   | n           | %     |       |
| Rendah                             | 0                | 0,0   | 0          | 0,0 | 0        | 0,0 | 0           | 0,0   | 0,227 |
| Sedang                             | 52               | 86,7  | 4          | 6,7 | 4        | 6,7 | 60          | 100,0 |       |
| Tinggi                             | 10               | 100,0 | 0          | 0,0 | 0        | 0,0 | 10          | 100,0 |       |
| Total                              | 62               | 88,6  | 4          | 5,7 | 4        | 5,7 | 70          | 100,0 |       |

Sumber: Data Primer.

Berdasarkan tabel 7. pada responden dengan intensitas penggunaan media sosial sedang, sebagian besar responden berada pada normal (86,7%), sedangkan 6,7% berada pada kategori borderline dan 6,7% pada kategori abnormal. Seluruh responden dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi (100%) berada pada kategori normal. Hasil uji korelasi *Spearman's Rank* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,227 > \alpha (0,05)$ , sehingga  $H_0$  diterima yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional dengan gejala emosional pada remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta.

**Tabel 8.** Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perkembangan Sosial- Emosional dengan Masalah Perilaku (SDQ)

| Penggunaan intensitas media sosial | Masalah Perilaku (SDQ) |       |            |     |          |     |             |       | P-    |
|------------------------------------|------------------------|-------|------------|-----|----------|-----|-------------|-------|-------|
|                                    | Masalah Perilaku       |       |            |     |          |     | Total Value |       |       |
|                                    | Normal                 |       | Borderline |     | Abnormal |     |             |       |       |
|                                    | n                      | %     | n          | %   | n        | %   | n           | %     |       |
| Rendah                             | 0                      | 0,0   | 0          | 0,0 | 0        | 0,0 | 0           | 0,0   | 0,351 |
| Sedang                             | 55                     | 91,7  | 5          | 8,3 | 0        | 0,0 | 60          | 100,0 |       |
| Tinggi                             | 10                     | 100,0 | 0          | 0,0 | 0        | 0,0 | 10          | 100,0 |       |

| Penggunaan intensitas media sosial | Normal    |             | Borderline |            | Masalah Perilaku Abnormal |            | Total Value |              | P- |
|------------------------------------|-----------|-------------|------------|------------|---------------------------|------------|-------------|--------------|----|
|                                    | n         | %           | n          | %          | n                         | %          | n           | %            |    |
| <b>Total</b>                       | <b>65</b> | <b>92,9</b> | <b>5</b>   | <b>7,1</b> | <b>0</b>                  | <b>0,0</b> | <b>70</b>   | <b>100,0</b> |    |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 8. pada responden dengan intensitas penggunaan media sosial sedang, sebagian besar responden berada pada kategori normal (91,7%), dan 8,3% berada pada kategori borderline, sehingga tidak ada kategori abnormal. Seluruh responden dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi (100%) berada pada kategori normal. Hasil uji korelasi *Spearman's Rank* diperoleh nilai p-value = 0,351 >  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  diterima yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional dengan masalah perilaku pada remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta.

**Tabel 9.** Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perkembangan Sosial- Emosional dengan Hiperaktivitas (SDQ)

| Penggunaan intensitas media sosial | Normal    |             | Borderline |            | Masalah Perilaku Abnormal |            | Total Value |              | P-           |
|------------------------------------|-----------|-------------|------------|------------|---------------------------|------------|-------------|--------------|--------------|
|                                    | n         | %           | n          | %          | n                         | %          | n           | %            |              |
| Rendah                             | 0         | 0,0         | 0          | 0,0        | 0                         | 0,0        | 0           | 0,0          | <b>0,686</b> |
| Sedang                             | 59        | 98,3        | 1          | 1,7        | 0                         | 0,0        | 60          | 100,0        |              |
| Tinggi                             | 10        | 100,0       | 0          | 0,0        | 0                         | 0,0        | 10          | 100,0        |              |
| <b>Total</b>                       | <b>69</b> | <b>98,6</b> | <b>1</b>   | <b>1,4</b> | <b>0</b>                  | <b>0,0</b> | <b>70</b>   | <b>100,0</b> |              |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 9. pada responden dengan intensitas penggunaan media sosial sedang, sebagian besar responden berada pada normal (98,3%), dan 1,7% berada pada kategori borderline sedangkan tidak ada kategori abnormal. Seluruh responden dengan intensitas penggunaan media sosial tinggi (100%) berada pada kategori normal. Hasil uji korelasi *Spearman's Rank* diperoleh nilai p-value = 0,686 >  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  diterima yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional dengan masalah hiperaktivitas pada remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta.

**Tabel 10.** Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Perkembangan Sosial- Emosional dengan Masalah Hubungan Teman Sebaya (SDQ)

| Penggunaan intensitas media sosial | Normal    |             | Borderline |             | Masalah Perilaku Abnormal |            | Total Value |              | P-           |
|------------------------------------|-----------|-------------|------------|-------------|---------------------------|------------|-------------|--------------|--------------|
|                                    | n         | %           | n          | %           | n                         | %          | n           | %            |              |
| Rendah                             | 0         | 0,0         | 0          | 0,0         | 0                         | 0,0        | 0           | 0,0          | <b>0,407</b> |
| Sedang                             | 41        | 68,3        | 14         | 23,3        | 5                         | 8,3        | 60          | 100,0        |              |
| Tinggi                             | 8         | 80,0        | 2          | 20,0        | 0                         | 0,0        | 10          | 100,0        |              |
| <b>Total</b>                       | <b>49</b> | <b>70,0</b> | <b>16</b>  | <b>22,9</b> | <b>5</b>                  | <b>7,1</b> | <b>70</b>   | <b>100,0</b> |              |

Berdasarkan tabel 10. pada responden dengan intensitas penggunaan media sosial sedang, sebagian besar responden berada pada normal (68,3%), sedangkan 23,3% berada pada kategori borderline dan 8,3% berada pada kategori abnormal. Sedangkan pada responden dengan intensitas tinggi, 80% berada pada kategori normal dan 20% berada pada kategori borderline, serta tidak ada yang abnormal. Hasil uji korelasi *Spearman's Rank* diperoleh nilai p-value = 0,407 >  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  diterima yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional dengan masalah hubungan teman sebaya pada remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta.

### 3.2. Pembahasan

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada usia 14 tahun, yang termasuk dalam masa transisi dari remaja awal menuju remaja pertengahan. Aprilia *et al.*, (2020) menyatakan bahwa pada

fase remaja, individu berada dalam tahap pencarian identitas diri sehingga lebih rentan mengalami masalah kecanduan. Pada tahap perkembangan ini, remaja sangat membutuhkan peran dan dukungan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga dan teman sebaya. Selain itu, remaja juga berada dalam kondisi kebingungan dalam menentukan aktivitas yang bermanfaat bagi dirinya sendiri serta memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru. Kondisi tersebut dapat mendorong remaja untuk menghabiskan lebih banyak waktu dalam mengakses media sosial.

Hasil penelitian tabulasi silang antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat kesulitan sosial-emosional menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang dalam intensitas penggunaan media sosial (85,7%), sedangkan sebagian kecil lainnya berada pada kategori tinggi (14,3%). Platform media sosial yang paling sering digunakan adalah WhatsApp (24,9%) untuk berkomunikasi dan TikTok (23,8%) untuk hiburan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial oleh remaja cenderung berada pada tingkat yang moderat, yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan sosial dan hiburan secara relatif seimbang. Penelitian Rahmadyanti dan Jamilah (2023) menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan perangkat digital dengan perkembangan sosial-emosional. Namun demikian, dampak yang kurang optimal lebih cenderung ditentukan oleh penggunaan dengan intensitas tinggi atau berlebihan. Pada penggunaan dengan intensitas yang lebih moderat, media digital masih dapat dimanfaatkan secara adaptif tanpa menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap aspek sosial maupun emosional. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kategori intensitas penggunaan media sosial sedang. Gani (2020) menambahkan bahwa pola penggunaan yang seimbang antara komunikasi dan hiburan mendukung perkembangan keterampilan sosial remaja. Fany (2021) juga menekankan bahwa kondisi penggunaan media sosial yang moderat membantu remaja mengembangkan regulasi emosi yang sehat. Fazrian (2023) dan Fitriah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang terkendali tidak selalu berdampak negatif pada kesehatan mental remaja.

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ), secara umum responden menunjukkan tingkat kesulitan sosial-emosional yang berada pada kategori normal baik pada kelompok dengan intensitas penggunaan media sosial sedang maupun tinggi. Secara deskriptif, tidak tampak perbedaan yang mencolok antara kedua kelompok, termasuk pada subskala prososial, di mana mayoritas responden menunjukkan perilaku prososial normal. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang relatif baik. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang berada pada kategori borderline dan abnormal, baik pada tingkat kesulitan sosial-emosional maupun perilaku prososial, sehingga tetap memerlukan perhatian dan pendampingan. Abdullah (2019) menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional pada masa remaja merupakan proses penting dalam pembentukan identitas diri yang dipengaruhi oleh dinamika hubungan dengan keluarga dan teman sebaya. Konflik serta penyesuaian sosial yang muncul pada masa ini merupakan bagian dari proses perkembangan menuju kemandirian. Hal ini sejalan dengan Desmita (2015) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh berbagai tantangan dalam regulasi emosi dan hubungan sosial sebagai bagian dari proses perkembangan. Selain itu, Putri *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa remaja dapat memiliki kekuatan prososial yang baik, namun tetap mengalami kesulitan emosional dan perilaku yang memerlukan perhatian dan pendampingan. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja berada pada kondisi sosial-emosional yang normal, dinamika perkembangan pada masa remaja tetap memungkinkan munculnya tantangan emosional dan sosial pada sebagian individu, sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah (2019) dan Desmita (2015).

Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional kategori total *difficulties* (kesulitan) pada remaja. Hasil uji korelasi *Spearman's Rank* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan total *difficulties*  $p=0,226$  ( $p>0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa secara umum intensitas penggunaan media sosial belum terbukti berhubungan langsung dengan tingkat kesulitan sosial-emosional remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Mayoritas responden berada pada kategori normal atau sedang, sehingga intensitas penggunaan media sosial tidak tampak berpengaruh langsung pada berbagai aspek sosial-emosional. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh distribusi karakteristik responden. Mayoritas remaja berada pada kategori intensitas penggunaan media sosial sedang serta perkembangan sosial-emosional dalam kategori normal. Distribusi data yang relatif

homogen menyebabkan variasi menjadi terbatas. Kondisi ini membuat hubungan antarvariabel menjadi lebih sulit untuk terdeteksi secara statistik. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap perkembangan sosial-emosional remaja tidak bersifat langsung dan lebih dipengaruhi oleh pola penggunaan serta tingkat penggunaan yang ekstrem, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini. Hubungan yang signifikan dan berdampak negatif lebih sering ditemukan pada penggunaan dengan intensitas tinggi atau berlebihan, sedangkan pada penggunaan dengan intensitas sedang, dampak tersebut cenderung tidak tampak secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan Fasha dan Alfurqon (2024) serta Sarumaha *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak selalu berdampak langsung pada kondisi psikologis remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial pada tingkat tertentu, khususnya penggunaan sedang tidak secara otomatis memengaruhi perkembangan sosial-emosional. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Arsini *et al.*, (2023) yang melaporkan adanya pengaruh signifikan penggunaan media sosial terhadap kesehatan mental remaja, terutama pada penggunaan dengan intensitas tinggi atau berlebihan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa dampak media sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat intensitas dan pola penggunaannya. Selain intensitas penggunaan media sosial, perkembangan sosial-emosional remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, terutama faktor lingkungan dan kualitas interaksi sosial. Abdullah (2019) menekankan bahwa keterampilan sosial dan regulasi emosi lebih dipengaruhi oleh pengalaman interaksi yang sehat serta dukungan lingkungan dan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan Yulisetyaningrum (2019) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional dipengaruhi oleh kualitas lingkungan dan pola interaksi sosial. Temuan ini diperkuat oleh Basrowi *et al.*, (2024) yang menegaskan pentingnya pendekatan menyeluruh dalam mendukung kesehatan mental remaja dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, interaksi sosial, dan pengalaman positif. Dengan demikian, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional remaja lebih berkaitan dengan faktor lingkungan dan kualitas interaksi sosial dibandingkan dengan intensitas penggunaan media sosial semata.

Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional kategori *strengths* (perilaku prososial) pada remaja. Hasil uji statistik dengan uji *Spearman's Rank* menunjukkan nilai  $p = 0,565$  ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kategori *strengths* (perilaku prososial) pada remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial saja tidak cukup memengaruhi perilaku prososial remaja. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konten dan kualitas interaksi di media sosial memiliki peran penting, di mana konten positif dan interaksi yang konstruktif cenderung mendorong perilaku prososial, sedangkan lingkungan platform dengan penggunaan yang berlebihan tidak secara otomatis meningkatkan perilaku prososial (Zhang, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Hiremawati *et al.*, (2025) yang menekankan bahwa media sosial hanya dapat mendorong perilaku prososial remaja ketika digunakan secara positif dan didukung oleh komunikasi serta peran keluarga, sehingga penggunaan dengan intensitas sedang tidak selalu berdampak langsung.

Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional kategori *difficulties* gejala emosional pada remaja. Hasil uji *Spearman's Rank* menunjukkan nilai  $p = 0,227$  ( $p > 0,050$ ), sehingga  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan gejala emosional pada remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam intensitas penggunaan media sosial saja belum terbukti berhubungan langsung dengan variasi gejala emosional seperti kecemasan atau fluktuasi mood. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian longitudinal yang menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan media sosial tidak selalu berkorelasi langsung dengan perubahan gejala emosional dalam penggunaan media sosial, misalnya reaksi positif atau negatif terhadap interaksi online, dapat berhubungan dengan perubahan gejala depresi di kemudian hari (Nesi *et al.*, 2023). Selain itu, beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa hubungan antara media sosial dan gejala emosional bisa muncul tergantung pada konteks dan cara penggunaannya. Misalnya, studi kuantitatif di komunitas remaja melaporkan bahwa intensitas dan jenis penggunaan media sosial berkorelasi signifikan dengan perubahan emosional, seperti kecemasan, perasaan rendah diri, dan suasana hati yang tidak stabil (Nabilah & Iskandar, 2025). Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi meningkatkan risiko kecemasan, depresi, dan ketidakstabilan emosional pada remaja, terutama jika tidak diimbangi dengan keterampilan regulasi emosi dan dukungan sosial *offline* (Hasibuan & Sabarrudin, 2025).

Temuan perbandingan ini menegaskan bahwa pengaruh media sosial terhadap gejala emosional tidak bersifat linier, melainkan dipengaruhi oleh kualitas pengalaman *online*, konteks sosial, serta kemampuan remaja dalam mengelola emosinya. Perbedaan hasil dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh mayoritas responden berada pada kategori intensitas penggunaan media sosial sedang dan tidak menunjukkan pola penggunaan bermasalah.

Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional kategori *difficulties* masalah perilaku pada remaja. Hasil uji *Spearman's Rank* menunjukkan nilai  $p = 0,351$  ( $p > 0,050$ ), sehingga  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan masalah perilaku pada remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam intensitas penggunaan media sosial saja belum terbukti berhubungan langsung dengan masalah perilaku, seperti perilaku agresif, melawan aturan, atau perkelahian ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mendolia *et al.*, (2021) yang menemukan bahwa pengaruh media sosial pada perilaku dan emosi remaja sangat tergantung pada konteks interaksi, jenis konten yang dikonsumsi, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial, sehingga efeknya tidak selalu negatif. Selain itu, Boer *et al.*, (2021) menekankan bahwa bentuk penggunaan media sosial yang bermasalah (*problematic use*), bukan intensitas semata, berhubungan dengan penurunan kesehatan mental, termasuk peningkatan gejala depresi dan kepuasan hidup yang lebih rendah. Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap perilaku dan kesehatan mental remaja bersifat kontekstual dan multidimensional, bukan sekadar fungsi dari durasi atau intensitas penggunaan.

Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional kategori *difficulties* gejala hiperaktivitas pada remaja. Hasil uji *Spearman's Rank* menunjukkan nilai  $p = 0,686$  ( $p > 0,050$ ), sehingga  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan gejala hiperaktivitas pada remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam intensitas penggunaan media sosial saja belum terbukti berhubungan langsung dengan munculnya gejala hiperaktivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Mendolia *et al.*, (2021) yang menemukan bahwa peningkatan gejala hiperaktivitas dan masalah perilaku terutama ditemukan pada penggunaan media sosial yang sangat tinggi, sedangkan pada penggunaan yang tidak ekstrem hubungan tersebut tidak selalu signifikan. Selain itu, penelitian Amirah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa kecanduan media sosial memiliki hubungan signifikan dengan gejala hiperaktivitas pada remaja ( $p = 0,036$ ), yang mengindikasikan bahwa dampak negatif lebih berkaitan dengan pola penggunaan yang bersifat adiktif, bukan sekadar intensitas penggunaan biasa. Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap hiperaktivitas remaja lebih dipengaruhi oleh bentuk penggunaan yang bermasalah (*problematic/addictive use*) dibandingkan dengan durasi atau intensitas penggunaan semata.

Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perkembangan sosial-emosional kategori *difficulties* masalah hubungan teman sebaya pada remaja. Hasil uji *Spearman's Rank* menunjukkan nilai  $p = 0,407$  ( $p > 0,050$ ), sehingga  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan hubungan teman sebaya pada remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial saja belum terbukti berhubungan langsung dengan kualitas hubungan teman sebaya, karena interaksi sosial remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti lingkungan sekolah, dukungan keluarga, serta kualitas relasi pertemanan secara langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amirah *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa kecanduan media sosial tidak berhubungan signifikan dengan masalah hubungan teman sebaya ( $p = 0,072$ ), meskipun berhubungan dengan aspek kesehatan mental lain. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya tidak semata-mata ditentukan oleh durasi atau intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga oleh faktor psikososial lain di luar penggunaan media sosial. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Fatimah *et al.*, (2025) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan kualitas interaksi sosial remaja. Selain itu Yuniarsi *et al.*, (2025) juga melaporkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan aspek sosial remaja. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap hubungan teman sebaya bersifat kontekstual. Pengaruh tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan sekolah, serta pola penggunaan media sosial. Dengan demikian, intensitas penggunaan saja tidak selalu menjadi penentu utama dalam masalah hubungan teman sebaya.

Berdasarkan konsistensi temuan penelitian ini dengan peneliti terdahulu, dapat dipahami bahwa dampak penggunaan media sosial terhadap perkembangan sosial-emosional remaja tidak bersifat

langsung dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Helmaliah *et al.* (2024) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional meliputi dukungan keluarga, teman sebaya, tekanan akademik, dan perkembangan neurologis. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial bukan satu-satunya determinan perkembangan sosial-emosional remaja. Oleh karena itu, intervensi yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional remaja sebaiknya tidak hanya berfokus pada pembatasan penggunaan media sosial, tetapi juga memperhatikan kualitas interaksi sosial, pola komunikasi, serta pengalaman positif remaja dalam kehidupan sehari-hari. Huttunen *et al.* (2025) menunjukkan bahwa keterampilan sosial-emosional remaja berbeda-beda dalam profil tertentu, dan remaja dengan keterampilan sosial-emosional tinggi umumnya terkait dengan aspirasi pendidikan yang lebih tinggi, kecemasan sosial yang lebih rendah, dan persepsi hubungan di sekolah yang lebih positif. Temuan ini menekankan pentingnya memahami perbedaan profil remaja untuk mendukung praktik pendidikan yang tepat sasaran.

Penelitian ini menggunakan teknik *self-report* sehingga berpotensi menimbulkan *social desirability* bias. Mayoritas responden berada pada kategori sedang dalam intensitas penggunaan media sosial, sehingga variasi data terbatas dan dapat memengaruhi kekuatan analisis hubungan antarvariabel. Pengelompokan data menjadi rendah, sedang, dan tinggi juga mengurangi kepekaan analisis dibandingkan dengan penggunaan skor asli. Desain *cross-sectional* yang digunakan hanya menggambarkan kondisi pada satu waktu tertentu, sehingga tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat. Selain itu, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional remaja, seperti dukungan keluarga, teman sebaya, tekanan akademik, dan perkembangan neurologis belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam menyempurnakan desain, metode, dan variabel penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

#### 4. Kesimpulan

Intensitas penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan sosial-emosional remaja di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional remaja tidak ditentukan oleh intensitas penggunaan media sosial semata, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti, lingkungan keluarga, teman sebaya, tekanan akademik, perkembangan neurologis, dan dukungan sosial. Dalam konteks MTs Negeri 1 Yogyakarta, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bahwa penggunaan media sosial dengan intensitas sedang tidak menunjukkan keterkaitan yang bermakna dengan permasalahan perkembangan sosial-emosional remaja, sehingga pemahaman terhadap perkembangan sosial-emosional remaja perlu mempertimbangkan tidak hanya intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga pola penggunaan, kualitas interaksi, serta faktor lingkungan secara lebih komprehensif.

#### 5. Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, serta seluruh pihak di MTs Negeri 1 Yogyakarta yang telah memberikan izin, dukungan, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Program Studi Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta atas fasilitas dan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Tak lupa, terimakasih disampaikan kepada keluarga serta teman-teman penulis yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian hingga selesai.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2019). Perkembangan sosio-emosional pada masa remaja. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 417–429. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.12411>
- Amirah, N., Indriati, G., & Jumaini. (2023). *Hubungan kecanduan media sosial terhadap kesehatan mental remaja pada masa pandemi covid-19*. 11(1).
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. *Jurnal of Nursing Care*.
- Arsini, Y., Azzahra, H., Tarigan, K. S., & Azhari, I. (2023). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental remaja. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 50–54.

- <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.370>
- Basrowi, R. W., Wiguna, T., Samah, K., Djuwita F Moeloek, N., Soetrisno, M., Purwanto, S. A., Ekowati, M., Elisabeth, A., Rahadian, A., Ruru, B., & Pelangi, B. (2024). Exploring mental health issues and priorities in Indonesia through qualitative expert consensus. *Clinical Practice and Epidemiology in Mental Health : CP & EMH*, 20, e17450179331951. <https://doi.org/10.2174/0117450179331951241022175443>
- Boer, M., Stevens, G. W. J. M., Finkenauer, C., Looze, M. E. De, Regina, J. J., & Eijnden, M. Van Den. (2021). Computers in human behavior social media use intensity , social media use problems , and mental health among adolescents : Investigating directionality and mediating processes. *Computers in Human Behavior*, 116(May 2020), 106645. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106645>
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan* (9th ed.). PT Remaja Rosdakarya. Fany., M. (2021). Dampak media sosial bagi remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1).
- Fasha, Y. Z., & Alfurqon. (2024). *Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan kesehatan mental mahasiswa pai*. 4(September), 635–648.
- Fatimah, W. D., Yogaswari, Y., & Kurniawati, D. (2025). *Hubungan penggunaan media sosial dengan kualitas interaksi sosial pada remaja di smp negeri 1 Bangun Rejo*. 14(2), 352– 359.
- Fazrian, T. (2023). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental siswa pada salah satu SMAN di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1, 1.
- Fitriah, A., Juliansyah, D., Salamah, U., Anugrah Utama, M., Falah, O. K., Miati, A., Razzan, M. R., & Taqiyurrisal, M. (2023). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental pada mahasiswa di perguruan tinggi. *Educate : Journal Of Education and Learning*, 1(1), 32–38. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/educate/index>
- Gani, A. G. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan anak remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2), 32–42.
- Gitari, N. M., & Sarniyati, M. Y. (2024). *Tingkat pendidikan sebagai determinan masalah kesehatan mental remaja*. 15(7), 652–656. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.33846/sf15415>
- Hasibuan, M. Y. M., & Sabarrudin. (2025). dampak media sosial terhadap kesehatan mental remaja: Analisis temuan terbaru tentang kecemasan, depresi, dan fomo. *YASIN Jurnal*, 5(6), 5722–5737. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.7775>
- Helmaliah, Putri, M., Sari, P. N., & Ulfamahyuddin. (2024). Perkembangan pada masa remaja. *Jurnal Pendidikan Bimbingan*, 1(1), 37–56.
- Hiremawati, A. D., Bagus, A., & Ganesha, S. (2025). *The role of family as mediators in the influence of social media on prosocial behavior and adolescent aggression : A systematic review ( SLR )*. 9(2), 209–232.
- Huttunen, I., Katja, U., & Salmela-Aro, K. (2025). Adolescents' social-emotional skills profiles, relationships at school, school anxiety, and educational aspirations. *European Journal of Psychology of Education*, 40, Artikel 57. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10212-025-00954-6>
- Indonesia, A. P. J. I. (2024). *Survei penetrasi internet indonesia*. <https://survei.apjii.or.id/home>
- Mendolia, S., Yerokhin, O., & McNamee, P. (2021). Social media use and emotional and behavioural outcomes in adolescence: Evidence from British longitudinal data. *Economics & Human Biology*, 41, 100992. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ehb.2021.100992>
- Nabilah, N. G., & Iskandar, I. (2025). *Pengaruh media sosial terhadap perkembangan emosional remaja di kampung Andamui*. 2(5), 9400–9404.
- Nesi, J., Rothenberg, W. A., Bettis, A. H., Massing-schaffer, M., Fox, K. A., Telzer, E. H., Lindquist, K. A., & Prinstein, M. J. (2023). *Emotional responses to social media experiences among adolescents: Longitudinal associations with depressive symptoms*. 51(6), 907–922. <https://doi.org/10.1080/15374416.2021.1955370>
- Emotional
- Nur, H., & Daulay, N. (2020). *Dinamika dan perkembangan remaja : problematika dan solusi*. Prenada Media Group.
- Putri, A. D., Nuraini, S., & Yusuf, M. (2023). Gambaran perilaku ditinjau dari faktor kesulitan emosional dan pro-sosial remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan Indonesia*, 11(2), 77–86.
- Qurratu, M. B. (2024). *Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan body dissatisfaction pada*

- Aceh model community di Banda Aceh* (Vol. 15, Issue 1). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rahmadyanti, R., & Jamilah, J. (2023). Hubungan penggunaan gadget emosional anak usia prasekolah desa Cikulur. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–12.
- Rahmadyanti, R., Tinggi, S., Kesehatan, I., Nusantara, A., & Jamilah, J. (2023). Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di desa Cikulur tahun 2022. In *Health Information : Jurnal Penelitian* (Vol. 15). Mei-Agustus.
- Sa'diyah, I. H. (2022). Pengaruh game online terhadap perkembangan sosial emosional siswa MI PUI Cilimus. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJEE)*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.24235/ijee.202231.10718>
- Sarumaha, M., Manik, R. M., Borus, A. V. B., & Sitepu, A. B. (2024). Hubungan penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(02), 333–342. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1245>
- WorldHealth Organization. (2021). *Kesehatan mental remaja*. [https://www-who-int.translate.google/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-who.int.translate.google/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia praSekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Yuniarsi, U., Mutmainnah, M., & Ekawaty, F. (2025). Hubungan teman sebaya dan media sosial terhadap kenakalan remaja di SMPN 8 Tanjab Timur. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia ( Indonesian Health Scientific Journal )*, 10(2).
- Zhang, X. (2025). *The impact of sosial media on prosocial behavior and antisocial behavior*. 1(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.61173/rzwf1707>